

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia lebih baik.

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu jalur yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Hal itu diperkuat dengan UU sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 Bab I ketentuan umum pasal I ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Mulyasa, 2006: 4). Bangsa Indonesia tidak

mati-matinya selalu melakukan pembangunan disegala bidang kehidupan baik pembangunan material maupun spiritual termasuk di dalamnya sumber daya manusia, salah satu faktor yang menunjang pembangunan atau peningkatan sumber daya manusia yaitu melalui pendidikan mendapat prioritas utama. Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah.

Kualitas sumber daya manusia yang dirasa kurang di era globalisasi yang makin maju ini menuntut seseorang untuk memiliki pendidikan yang lebih jika ingin mendapatkan pekerjaan. Mempunyai sebuah pekerjaan yang sesuai dengan keinginan dalam era globalisasi ini tidak hanya memiliki pendidikan di jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas saja. Namun dibutuhkan pendidikan yang lebih lagi untuk dapat bertarung di dunia pekerjaan. Di dunia pekerjaan yang semakin keras pada kemajuan era globalisasi ini membuat seseorang harus memperbaiki mutunya melalui pendidikan. pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang penting dalam meningkatkan kualitas manusia.

Pada proses tersebut peran guru sangatlah penting dalam mewujudkannya. Peran guru disekolah memiliki pengaruh dalam pembentukan kualitas siswanya, karena itu guru harus bisa menyiapkan segala halnya yang berhubungan dengan proses belajar mengajar nanti. Saat proses pembelajaran berlangsung guru dituntut harus bisa beradaptasi pada cara mengajarnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan cara belajar siswa, kemampuan siswa, dan karakter siswa. Dalam proses pembelajarannya guru harus membuat sebuah rancangan pembelajaran yang berhubungan dengan pengetahuan yang disusun secara terperinci dalam kondisi saat itu, agar siswa dapat memahami ilmu yang diberikan guru ke siswanya. Pembelajaran akan bermakna bagi siswa apabila guru mampu membangkitkan motivasi siswa terhadap pelajaran tersebut. Motivasi siswa akan tumbuh apabila guru dalam menanamkan

konsep pada siswa dapat memberikan makna yang lebih untuk dirinya.

Dalam pembelajaran Matematika, banyak siswa yang kurang tertarik terhadap pelajaran Matematika disebabkan banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika adalah ilmu yang sulit untuk di pelajari . Hal tersebut sesuai dengan hasil survey yang dilakukan oleh Pitadjeng terhadap beberapa mahasiswa PGSD, 65,8% dari mahasiswa PGSD yang di survey menyatakan kalau mereka tidak senang belajar matematika karena matematika sulit . (dalam Pitadjeng, 2015). Karena matematika memiliki struktur yang jelas antara kosep satu dengan yang lain, maka memungkinkan bagi setiap orang untuk mempelajarinya . Oleh karena itu , matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib untuk diajarkan pada setiap jenjang pendidikan ,baik SD ,SMP ,SMA, maupun sederajat . sebagaimana yang telah dicantumkan dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1 menjelaskan :“ kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat : pendidikan agama , pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan rohani , keterampilan / kejujuran dan muatan lokal".

Selain sebagai alat untuk menyelesaikan masalah matematika , terdapat alasan lain seseorang untuk mempelajari matematika menurut Cornelius (dalam Abdurrahman,2012:204) mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1)sarana berfikir yang jelas dan logis, (2)sarana untuk memecahkan masalah, (3)sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4)sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5)sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Ilmu matematika merupakan ilmu yang penting dalam proses peningkatan kualitas manusia. Mata pelajaran matematika melatih siswa untuk berfikir kritis, logis, dan sistematis dalam memecahkan suatu permasalahan. Kemampuan ini lah yang sangat dibutuhkan dalam kemajuan era globalisasi terutama pada dunia pekerjaan. Kemampuan berfikir kritis, logis

dan sistematis dapat dibentuk melalui pendidikan pada mata pelajaran matematika. Keberhasilan seseorang dalam mencapai suatu pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan saat itu. Bahwa kita ketahui pada proses pembelajaran banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, antar lain : guru, sarana dan prasarana, kondisi lingkungan, dan siswa itu sendiri. Namun, pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar (Fathurrohman, 2015: 16-17).

Faktor guru merupakan salah satu faktor yang lebih mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran karena guru yang membimbing proses pembelajaran dari awal sampai akhir dan guru juga yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan karakter pada siswa.

Melalui matematika, karakter siswa dapat dibentuk. Seringnya matematika yang menuntut siswa untuk berfikir kritis, logis, dan sistematis merupakan dasaran penting dalam perkembangan IPTEK di masa yang akan datang. Sudah semestinya guru lebih memperhatikan lagi proses pembelajarannya pada mata pelajaran matematika. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang tidak menyukai mata pelajaran matematika ini dikarenakan susahny materi yang dipahami dan kebosanan dalam proses pembelajarannya. Hal ini yang menyebabkan hasil belajar siswa semakin hari semakin menurun dan membuat rendahnya hasil belajar siswa di mata pelajaran matematika juga sering terjadi di berbagai sekolah.

Melalui proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika, mutu pendidikan diperbaiki dengan cara melahirkan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajarannya. Penggunaan model pembelajaran yang monoton dan pendiskriminasian anak yang kurang pandai pada metode diskusi saat proses pembelajaran berlangsung dapat menimbulkan ketidak pahaman siswa, dan kebosanan saat proses belajar mengajar. Untuk mengatasi dampak itu penggunaan

model pembelajaran yang menarik dan inovatif dapat menimbulkan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika, seperti halnya pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Dalam belajar kooperatif, siswa tidak hanya mampu dalam memperoleh materi, tetapi juga mampu memberi dampak afektif seperti gotong royong, kepedulian sesama teman dan lapang dada. Sebab, di dalam pembelajaran kooperatif melatih para siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain. Tugas kelompok akan dapat memacu siswa untuk bekerja secara bersama-sama dan saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya (Fathurrohman, 2015: 45). sehingga siswa akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Peneliti menyarankan dalam proses pembelajaran ini menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif ini memiliki berbagai macam model, seperti STAD, TGT, GI, *Learning Together*, *The Power Of Two and Four* dan sebagainya.

Model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division) adalah model pembelajaran yang sangat melibatkan siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok yang heterogen (tingkat prestasi, jenis kelamin, budaya, dan suku) yang terdiri dari 4-5 siswa. Kegiatan pembelajarannya diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat atau lima orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya. sang guru memberikan suatu pelajaran dan kemudian siswa-siswa di dalam kelompok itu memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran itu. Model pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok. Sedangkan untuk mencapai keberhasilan pada suatu model pembelajaran perlu adanya suatu metode dalam menunjangnya. Metode adalah cara

yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Majid, 2013: 193).

Berdasarkan hasil obeservasi data secara nyata dilapangan salah satunya disekolah SMK Mamba'ul Ihsan Gresik tahun ajaran 2018-2019 bahwa prestasi belajar dalam mata pelajaran matematika dirasa masih kurang maksimal . Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, proses pembelajaran yang digunakan yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Siswa masih belum aktif dalam kegiatan pembelajaran karena selama pembelajaran guru banyak memberikan ceramah tentang materi, sehingga aktifitas yang dilakukan siswa biasanya hanya mendengar dan mencatat, siswa jarang bertanya atau mengemukakan pendapat, diskusi antar kelompok juga jarang dilakukan sehingga interaksi dan komunikasi antara siswa dengan siswa lainnya maupun dengan guru masih belum terjalin selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran matematika masih jauh dari yang diharapkan, dalam hal ini pula banyak siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi pelajaran yang akan diajarkan oleh gurunya sehingga ketuntasan belajar siswa masih dibawah standart.

Berdasarkan uraian tersebut untuk memudahkan siswa dalam memahami materi maka guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat bagi siswa. Menurut Jovce & Weil (dalam rusman, 2010:133) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaraan jangka panjang). Dalam penerapan strategi pembelajaran menggunakan model kooperatif , karena model pembelajaran ini adalah pembelajaraan yang mulai banyak dikembangkan , beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaraan kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa untuk memahami kosep-konsep, tetapi juga membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama, berfikir-kritis dan mengembangkan sikap social siswa serta menmbuhkan motivasi belajar siswa.

Pemilihan model pembelajaran sebagai salah satu komponen yang penting bagi tercapainya tujuan pembelajaran

merupakan strategi pembelajaran guru agar kondisi pembelajaran dapat mengaktifkan peran siswa Model STAD merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang paling awal ditemukan model ini sangat populer dikalangan para ahli pendidikan di Jhon Hopkin Univercity , dan telah banyak diterapkan sebagai suatu model alternative yang sangat mudah untuk diterapkan.

Menurut Salvin (Isjoni , 2012 : 51) model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah salah satu tipe yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa”

B. Batasan Masalah

1. Ruang lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah penelitian dilakukan di SMK Mamba'ul Ihsan Gresik tahun ajaran 2018-2019. peneliti berharap agar tujuan penelitian ini jelas dan terarah , maka dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut

2. Pembatasan Masalah

Peneliti berharap agar tujuan penelitian ini jelas dan terarah, maka dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

- a. Model yang diberikan kepada siswa dibatasi pada model *Student Teams Achievement Division (STAD)*
- b. Hasil belajar siswa di peroleh dari tes setelah diberi model *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan model konvensional pada materi SPLDV

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatas masalah di atas, maka peneliti merumuskan bebearapa masalah sebagai berikut “Apakah ada pengaruh model *Student Teams Achievement Division (STAD)*

terhadap hasil belajar matematika siswa SMK Mamba'ul Ihsan Gresik tahun ajaran 2018-2019 pada materi SPLDV ?”

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *Student Teams Achievement Division (STAD)* terhadap hasil belajar matematika siswa SMK Mamba'ul Ihsan Gresik tahun ajaran 2018-2019 pada materi SPLDV

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, tujuan peneliti ini adalah :

1. Peserta didik, mendapatkan pengalaman belajar matematika menggunakan metode *Student Teams- Achievement Division (STAD)*
2. Guru , penelitian ini dapat menjadi alternative metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik
3. Sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan refrensi untuk mengembangkan atau menerapkan metode *Student Teams- Achievement Division (STAD)*
4. Pembaca, dapat memberikan informasi tentang pengaruh diterapkannya metode *Student Teams Achievement Division (STAD)* terhadap hasil belajar